

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Belajar merupakan suatu proses kegiatan seseorang sebagai pencapaian hasil perubahan pada dirinya secara aktif dan sadar. Dalam kegiatan belajar, siswa menjadi subjek dan objek pengajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Siswa berlaku aktif untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, selain itu dalam belajar siswa juga harus siap baik dari segi fisik maupun mental, karena keduanya sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan aktif belajar siswa.

Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan aktifitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Psikologis yakni aktifitas yang merupakan proses mental seperti aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Sedangkan secara fisiologis yaitu aktifitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, seperti melakukan eksperimen atau mencoba, latihan, membuat karya (produk), dan apresiasi (Rusman, 2017, hal. 76).

Belajar menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (1993:4) diartikan sebagai “perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”. Kata kunci yang menjadi makna dari pengertian belajar menurut Burton adalah kata “interaksi”. Interaksi yang mengacu pada perubahan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan tertentu, maka dapat dikatakan seseorang tersebut sedang belajar. Menurut James O. Whitaker dalam Djamarah (2000: 12) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Kata “diubah” merupakan kata kunci dari pendapat ini, sehingga dari kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui

suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu. Intinya bahwa belajar adalah proses perubahan. Menurut Howard L. Kingskey mengatakan bahwa “*learning is the procces by which behavior (inhe broader sence)is originated or change through practice or training*” (belajar adalah proses dimana tingkah laku [dalam artian luas] ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan). Hal ini pendapatnya mirip dengan yang dikemukakan oleh Whitaker, yaitu perubahan yang timbul dilakukan secara sadar dan direncanakan. Sedangkan pendapat Cronbach bahwa “*learning is shown by change in behavior as a result of experience*” (belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman). Maka dapat dipahami makna belajar dari pendapat yang dikemukakan Cronbach bahwa belajar tidak hanya sekedar perubahan dan penemuan saja, tapi juga yang menghasilkan kecakapan atau keterampilan yang memberikan manfaat bagi hidupnya. Proses belajar yang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang benar akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat dan menjadi dampak dalam jangka panjang atau *outcome* (Rusman, 2017, p. 77).

Pembelajaran merupakan proses dasar pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan belajar baik atau tidak. Mengutip pengertian pembelajaran menurut Sudjana (2004) dalam buku Rusman (2017) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004), lihat juga pendapat (Rusman, 2017, hal. 86).

Mencari ilmu (belajar) dalam Islam itu wajib bagi setiap muslim, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 220 di bab keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu (Tim Ilmu Islam, 2022):

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ  
مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ  
الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

*“Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Sulaiman] berkata, telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Syinzhir] dari [Muhammad bin Sirin] dari [Anas bin Malik] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Majah, No. 220)*

Kedudukan ilmu menjadi lebih utama dalam kehidupan, karena dapat menuntun pada kebaikan dan keselamatan, serta menjaga dari keburukan duniawi. Seperti yang dikatakan oleh sahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Thalib *“ilmu itu lebih baik dari pada harta, ilmu itu menjagamu, sedangkan harta kamulah yang menjaganya.”* (Pratiwi, 2022).

Kata “ilmu” dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 220 adalah *ilmu syar’i* (ilmu agama) yaitu ilmu tentang penjelasan-penjelasan dan petunjuk Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Saw atau dengan kata lain ilmu yang menyangkut Al-Qur’an dan hadis. Namun, ilmu-ilmu yang lainnya bukan berarti tidak penting, semua ilmu yang ada juga sama bermanfaat bagi kehidupan manusia. Semua ilmu itu datangnya dari Allah SWT, manusia diajarkan oleh-Nya melalui berbagai hal, dari yang tidak mengetahui apa-apa sampai mengetahui mana yang baik dan buruk baginya, mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, dan mana yang harus dihindari atas perintah Allah SWT. Penjelasan ini merujuk pada Q.S. Al-‘Alaq [96] : 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*“Mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya)”*

Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, mulai dari ia lahir ke dunia sampai mati. Belajar menjadi pokok utama dalam suksesnya hidup di dunia, bahkan Allah menjanjikan bagi orang yang berilmu akan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seperti yang dikatakan oleh imam Syafi’i dalam kitab *manāqib* (2/139, maktabah daar at-turats), (Iqwanudin, 2019) :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا  
وَالآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan dunia dan akhirat maka hendaklah dengan ilmu.”

Memberikan berbagai macam pendidikan kepada anak menjadi salah satu faktor utama dalam membangun kedewasaan, salah satunya adalah pendidikan agama yang khususnya pada pendidikan Al-Qur’an. Hukum mempelajari Al-Qur’an adalah farḍu ‘ain bagi umat muslim. Disebutkan dalam sebuah dalil sebagai berikut (Tim Ilmu Islam, 2022):

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ  
سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
فِي إِمْرَةِ عُمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا

“Telah menceritakan kepada kami [Hajjaj bin Minhal] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku [Alqamah bin Martsad] Aku mendengar [Sa'd bin Ubaidah] dari [Abu Abdurrahman As Sulami] dari [Utsman] radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (Al Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (HR. Bukhārī)

Dari hadiṣ tersebut dapat dipahami bahwa mempelajari dan mengajarkan atau mengamalkan Al-Qur’an merupakan tugas yang sangat mulia, sebanyak apapun yang didapat setelah mempelajari Al-Qur’an maka ilmu itu dapat diajarkan kepada orang lain. Seperti halnya Rasulullah Saw saat menerima wahyu dari Allah SWT, ia langsung mengajarkan kepada umatnya (Fifi P. Jubilea, 2022). Ilmu mempelajari Al-Qur’an memiliki cakupan yang sangat luas. Muḥammad Ṣāliḥ Al-Uṣaimin menjelaskan tujuan Al-Qur’an diturunkan yaitu :

فَالْقُرْآنُ الْكَرِيمُ نَزَلَ لِأُمُورٍ ثَلَاثَةٍ: التَّعَبُّدُ بِتِلَاوَتِهِ، وَفَهْمُ مَعَانِيهِ وَالْعَمَلُ بِهِ

“Al-Qur’an itu diturunkan untuk tiga tujuan: beribadah dengan membacanya, memahami makna dan mengamalkannya.”

Maka tujuan dari diturunkannya Al-Qur’an yaitu sebagai ibadah kepada Allah SWT, membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan ilmu *qiro’ah*, kemudian memahami makna setiap kata/kalimat pada ayat yang terkandung dalam Al-Qur’an, dan mengamalkannya setelah memahami makna dalam ayat Al-Qur’an walau sedikit yang diketahui tapi itu lebih baik dari pada dia hanya membaca banyak tanpa tahu makna yang terkandung dalam Al-Qur’an (Muslim, 2021).

Mempelajari Al-Qur’an dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, menjadi salah satu pendidikan dan pembelajaran utama yang diajarkan kepada anak. Pendidikan formal yang menjurus kepada keagamaan yang diarahkan ke madrasah diniyah ini dikhususkan untuk pendidikan dasar dalam mempelajari agama Islam, salah satunya belajar baca tulis Qur’an (BTQ). Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran Al-Qur’an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islami. Muatan tambahan tersebut meliputi pendidikan akhlak, akidah Islam, ibadah atau muamalah serta sejarah Islam. Dalam Madrasah Diniyah terdapat materi yang menunjang potensi para siswa, salah satu diantaranya adalah materi yang terkait dengan *murattal Al-Qur’an*.

Menurut Quraiş Şihab dalam tafsir Al-Mişbāh, kata *murattal* diambil dari kata *ratala* yang berarti “serasi dan indah”. Sehingga *tartil Al-Qur’an* adalah membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtidā’*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya (M. Quraish Shihab, 2002).

Salah satu bentuk pemahaman mengenai alQur’an yang paling mendasar adalah harus tahu bagaimana cara membaca Al-Qur’an yang baik dan benar sebelum memahami isi dari Al-Qur’an. Ilmu cara baca Al-Qur’an kemudian dinamakan dengan sebutan ilmu tajwid. Ilmu ini memang belum menjadi disiplin ilmu pada zaman Nabi,

akan tetapi prakteknya sudah berlangsung semenjak Al-Qur'an turun hingga berkembang pesat pada masa tabi'in. Maka pentingnya ilmu tajwid hadir yaitu sebagai sarana pendukung untuk membaca Al-Qur'an dan ilmu dasar dalam memahami Al-Qur'an (Ishaq & Nawawi, 2017).

Mempelajari ilmu tajwid dengan baik akan mengurangi celah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, ilmu tajwid juga akan mengantarkan seseorang kepada pembacaan Al-Qur'an secara *tartil* sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT dalam Q.S. Al-Muzammil [73] : 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Dijelaskan dalam kitab Al-Miṣbah karya Qurais̄ Ṣihab bahwa kata رَتِّلِ *rattil* dan

تَرْتِيلاً *tartil* terambil dari kata رَتَّلَ *ratala* yang artinya serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa menjelaskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl*, seperti gigi putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kukuh. Maksudnya adalah ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata *Tartil al-Kalām*. Maka *Tartil Al-Qur'ān* adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*Ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya. Sedangkan yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dari ayat pertama Al-Fātihah sampai dengan ayat terakhir An-Nās. Dalam saat yang sama, Al-Qur'an juga merupakan nama dari bagian-bagiannya yang terkecil. Satu ayatpun dinamai Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa ayat ini merupakan wahyu ketiga, dapat dipahami dari kedudukannya Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw agar membaca Al-Qur'an dengan *tartil* pada ayat kelima surat Al-'Alaq, awal surat Al-Qalam, dan awal surah Al-Muddasir (M. Qurais̄ Ṣihab, 2002, hal. 405).

Menurut tafsir lain mengenai Q.S. Al-Muzammil [73] : 4, dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw supaya membaca Al-Qur'an dengan seksama (*tartīl*). Maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, baca dengan fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi Saw 'Aisyah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw membaca Al-Qur'an dengan *tartīl*, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadīs yang diriwayatkan oleh Bukhārī dari Abdullāh bin Mugaffal nomor 7540, yaitu (Departemen Agama RI, 2010):

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ، أَحْبَبْنَا شَبَابَهُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ الْمُزَنِيِّ، قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ عَلَى نَاقَةٍ لَهُ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ، أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ . قَالَ . فَرَجَعَ فِيهَا . قَالَ . ثُمَّ قَرَأَ مُعَاوِيَةُ يَحْكِي قِرَاءَةَ ابْنِ مُعَقَّلٍ وَقَالَ " لَوْلَا أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَيْكُمْ لَرَجَعْتُ كَمَا رَجَعَ ابْنُ مُعَقَّلٍ " . يَحْكِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لِمُعَاوِيَةَ كَيْفَ كَانَ تَرْجِيْعُهُ قَالَ آ آ آ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . (رواه البخاري و مسلم عن عبد الله بن مغفل)

"Mu'awiya bin Qurra meriwayatkan bahwa Abdullah bin Al-Maghaffal Al-Muzani "Aku melihat Rasulullah SAW. Di hari ketika penaklukan kota Makkah sedang menunggangi unta, sedang membaca surat Al-fath, atau potongan surat dari Al-fath. Rasulullah SAW mengulang/membacakan (surat Al-fath itu) dengan nada yang bagus dan bergetar." Kemudian Mu'wiya mengulang/membacakan (surat Al-fath tersebut) sesuai dengan apa yang Abdullah bin Mughaffal pernah lakukan dan katakan. (Muawiya berkata) : "Jika aku tidak takut akan orang-orang berkerumun di sekelilingku, aku tentu akan membacakan/mengulang (surat Al-fath) dengan suara yang bagus dan bergetar sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibnu Mughaffal, ketika beliau menirukan Rasulullah." Aku bertanya kepada Mu'awiya, "Bagaimana dia membaca/mengulang dalam nada itu?" Dia berkata tiga kali, "A, a, a." (HR. Bukhārī dan Muslim dari 'Abdillāh bin Mugaffal)

Dapat dipahami dari hadīs tersebut bahwa *tartīl* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Penjelasan hadīs di atas merujuk pada buku *Fathul Bayān* yaitu, yang dimaksud dengan *tartīl* adalah kehadiran hati dengan membaca, bukan asal mengeluarkan bunyi dari tenggorokan dengan memoncong-moncongkan muka dan

mulut dengan aluan lagu, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan pembaca-pembaca Al-Qur'an zaman sekarang. Membaca yang seperti itu adalah suatu bacaan yang dilakukan orang-orang yang tidak mengerti agama (Kementerian Agama RI, 2010, hal. 400).

Maka adanya ilmu tajwid digunakan untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya farḍu kifāyah, membaca Al-Qur'an secara baik dan benar yang sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya farḍu 'ain (Acep Lim A., 2003).

Pembelajaran dasar materi tajwid yang difokuskan oleh penulis disini diantaranya yaitu hukum nun mati atau *tanwin, mad ṭabi'ī, mad badāl, mad 'arid li Al-Sukun, alif lam syamsiyah dan alif lam qomariyah*. Ada berbagai macam metode yang dapat kita gunakan untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak. Macam-macam metode tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu tujuan pembelajaran yang berbeda, latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sifat, orientasi dan kepribadian serta kemampuan yang berbeda. Namun, faktor-faktor tersebut bukanlah suatu hambatan bagi anak untuk mengenal Al-Qur'an. Banyak cara memberikan pendidikan pada anak yang bisa dilakukan oleh orang tua ataupun tempat-tempat pendidikan anak lainnya agar belajar Al-Qur'an menjadi terasa menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak (Hikmah, 2016). Seperti halnya di Madrasah Diniyah Siraj Al-Muttaqien kota Sukabumi. Karena berbagai hal, metode yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini khususnya siswa kelas 6 adalah menggunakan metode Iqro'. Alasan metode Iqro' lebih efisien untuk diterapkan yaitu melihat tingkat kemampuan dalam membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda.

Dengan adanya pembelajaran tajwid ini harusnya bisa membuat siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi data observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Dari 28 siswa kelas 6 Madrasah Diniyah Siraj Al-Muttaqien hanya sekitar 28,57% siswa saja yang sudah mampu mempraktikkan materi ilmu tajwid dengan baik. Maka ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis "apakah hasil tersebut diakibatkan adanya kesalahan metode yang

digunakan guru ketika mengajarkan baca tulis Al-Qur'an atau disebabkan faktor yang lain?"

Dalam pembelajaran materi ilmu tajwid, media ini belum pernah digunakan di Madrasah Diniyah tersebut. Ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran tidak terkesan membosankan sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan efektif, serta dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan terkait materi ilmu tajwid. Maka atas dasar tersebut penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang bertemakan "PENERAPAN METODE *INDEX CARD MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR QURAN MATERI TAJWID SISWA". (Studi Quasi Eksperimen pada siswa kelas 6 Madrasah Diniyah Siraj Al-Muttaqien Kota Sukabumi)

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses penerapan metode *index card match* dalam materi tajwid pada siswa kelas 6 Madrasah Diniyah Siraj Al-Muttaqien kota Sukabumi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *index card match* dalam materi tajwid pada siswa kelas 6 Madrasah Diniyah Siraj Al-Muttaqien kota Sukabumi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode *index card match* dalam materi tajwid pada siswa kelas 6 Madrasah Diniyah Siraj Al-Muttaqien kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *index card match* dalam materi tajwid pada siswa kelas 6 Madrasah Diniyah Siraj Al-Muttaqien kota Sukabumi.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini selain bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi peneliti, diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu khazanah keilmuan tentang metode pembelajaran ilmu tajwid, serta mampu menerapkan metode *index card match* dalam mengajar ilmu tajwid bagi siswa pemula yang belajar Al-Qur'an.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Siswa

- Memotivasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam
- Dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an
- Dapat memotifasi siswa untuk belajar Al-Qur'an lebih giat lagi karena sesungguhnya belajar Al-Qur'an itu mudah.
- Meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam.

b. Bagi Orang tua

- Meningkatkan kesadaran dan perhatian dalam mendampingi anak belajar.
- Membina komunikasi yang baik dengan anak.
- Meningkatkan kerjasama orang tua dengan sekolah.

c. Bagi Guru

- Meningkatkan kredibilitas/kualitas belajar siswa.
- Untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa setelah diterapkannya metode *index card match* dalam belajar ilmu tajwid.
- Mengetahui kelemahan dan kelebihan penggunaan metode *index card match*.

## E. Kerangka Berpikir

Membaca Al-Qur'an menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam, begitupun untuk mempelajarinya. Ibadah dalam membaca Al-Qur'an memiliki balasan pahala yang luar biasa. Keutamaan membaca Al-Qur'an dinilai masing-masing satu kebaikan yang dapat dilipat gandakan sebanyak sepuluh kali lipat untuk satu hurufnya. Hal tersebut disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmizī r.a.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Al-Tirmizī)

Al-Qur'an menurut Muhammad Ali Al-Şabunī merupakan firman Allah SWT yang tidak ada saingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw penutup para nabi dan rasul dengan menggunakan malaikat Jibril sebagai perantara, ditulis pada mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawātir* dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas. Mempelajari dan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah (M. Ali Al-Şabunī, 1985).

Menurut Muhammad Khudari Beik bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita dengan cara *mutawātir*, ditulis dalam *muşhaf* yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Sedangkan menurut Şubhi Al-Şalih bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam *muşhaf*, diriwayatkan secara *mutawātir* dan membacanya bernilai ibadah.

Jadi, dapat dipahami dari penjelasan di atas mengenai Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an merupakan kalam/firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, disampaikan secara *mutawātir*, ditulis dalam

*muṣḥaf*, bernilai ibadah bagi yang membacanya, diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.

Saat membaca Al-Qur'an kita tidak bisa asal membacanya, karena setiap kata di dalamnya memiliki makna. Jika salah membacanya maka dapat mengubah arti dari kata tersebut. Oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an dibutuhkan alat untuk menjaganya dari kesalahan membaca yaitu ilmu tajwid.

Tajwid secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا (jawwada-yujawwidu-tajwīdan) artinya “memperindah atau memperbagus”. Sedangkan menurut terminologi, ilmu tajwid didefinisikan sebagai:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ وَإِعْطَاؤُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

“Mengucapkan setiap huruf dari *makhrāj* (tempat keluarnya) serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya” (Acep Iim A., 2016).

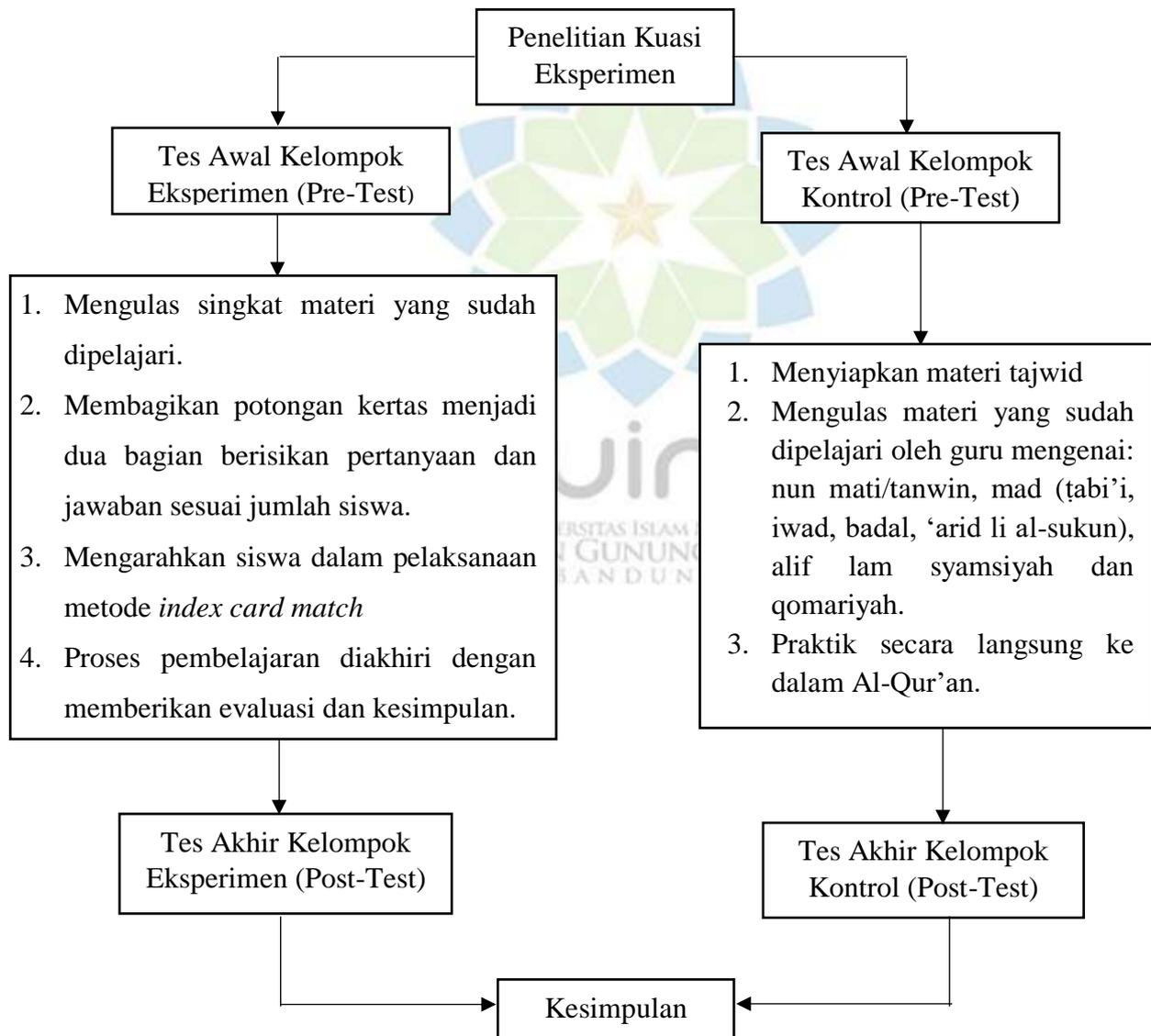
Manfaat mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah dari kesalahan membaca Al-Qur'an, dapat membedakan antara yang benar dan salah dalam membaca Al-Qur'an, serta menjaga dari perubahan membaca pada setiap huruf yang dibaca agar tidak terjadi perubahan makna pada setiap kata dalam Al-Qur'an. Maka dapat dipahami oleh penulis bahwa mempelajari ilmu tajwid itu adalah farḍu kifayah, sedangkan bagi yang membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah atau aturan ilmu tajwid adalah farḍu 'ain (Acep Iim A., 2003).

Mempelajari ilmu tajwid dibutuhkan penerapan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Hal tersebut dilakukan agar anak senantiasa mengingatnya. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan dapat memaksimalkan anak untuk memahami dan mengingat yang sudah ia pelajari. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah, tapi juga dilanjutkan di rumah bersama orang tua.

*Index card match* adalah strategi untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan kartu indeks. Silberman (2009:240) berpendapat bahwa, *index card match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran, ia membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas. Strategi pembelajaran *index card match* adalah suatu strategi pembelajaran

yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas. Strategi pembelajaran *index card match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Berikut ini adalah skema penerapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



## F. Hipotesis

Pada penelitian ilmiah hipotesis didefinisikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang digunakan dalam kerangka berpikir secara teoritis yang dianggap paling tinggi kemungkinan kebenarannya, yang sifatnya mungkin dapat menerima atau menolak tapi bukan secara sekaligus menerima dan menolak.

Hipotesis terkait dengan penerapan metode *index card match* dalam penerapan kemampuan membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Siraj Al-Muttaqien adalah "menerapkan metode *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar quran materi tajwid pada siswa kelas 6 MDTA Siraj Al-Muttaqien", maka dapat dirumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

$H_a$  (*menerima*) = adanya perubahan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar materi tajwid dengan menggunakan metode *index card match*.

$H_0$  (*menolak*) = tidak adanya perubahan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar materi tajwid dengan menggunakan metode *index card match*.

## G. Penelitian Terdahulu

### 1) Penelitian Relevan

*Pertama*, dengan judul "Penerapan model *index card match* untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep tajwid di MTs Monatsik Aceh Besar" (Skripsi Mirzatul Qhadri).

Penelitian menggunakan analisis data kuantitatif, dengan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I, pembelajaran tajwid menggunakan metode *Index Card Match*, dilihat dari hasil yang diperoleh oleh siswa menurut Mirza beberapa siswa sebanyak 65% masih belum mencapai target nilai hasil belajar. Siklus II dilaksanakan beberapa hari berikutnya. Lebih difokuskan kepada penguasaan kelas oleh guru pelajaran langsung, terdapat peningkatan pada hasil pencapaian nilai siswa walau masih ada beberapa yang masih belum mencapainya. Hal tersebut menandakan model pembelajaran *Index Card Match* tidak cocok bagi siswa tersebut, dan keberhasilan yang didapat sebanyak 90% siswa yang tuntas mencapai KKM. Dari hasil keseluruhan penelitian pada dua siklus tersebut, menurut Mirza bahwa

model pembelajaran *Index Card Match* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi tajwid.

*Kedua*, dengan judul “Metode pembelajaran aktif *index card match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SD Panca Budi Medan” (Skripsi Nina Andriana).

Penelitian yang menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Menurut Nina dengan adanya metode pembelajaran aktif *index card match* pembelajaran PAI lebih mudah disajikan, siswa lebih aktif dan lebih mudah mengingat materi. Dan setelah melihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa dengan penerapan model *index card match*, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI tercapai dengan baik sesuai dengan standar KKM. Menurutnya, kelebihan pada metode aktif pembelajaran *index card match* selain guru menjadi fasilitator tapi juga menjadi aktif, inovatif, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Adapun kendala pembelajaran ini yaitu pada pemahaman siswa yang berbeda-beda yang membutuhkan waktu lama dalam proses penerapan metode ini.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Tajwid dengan Strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Wonokerso Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ulufi Khasanah pada materi tajwid di TPA Al-Mustaqim (penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif, menemukan secara fakta. Sesuai dengan apa yang terjadi di lokasi penelitian). Menurut Ulufi Khasanah, Strategi *Index Card Match* merupakan strategi baru yang belum pernah digunakan di TPA Al-Mustaqim. Efektivitas pembelajaran tajwid dengan strategi *Index Card Match* di TPA Al Mustaqim Palagan telah disebutkan bahwa sangat efektif. Adapun faktor yang menghambat dalam pembelajaran *Index Card Match* adalah:

1. Daya tangkapnya beda.
2. Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran tajwid masih kurang, hal itu dikarenakan mereka baru mempelajari materinya.

Sedangkan kelebihan dari strategi *Index Card Match* adalah

1. Lebih simpel karena hanya ringkasan-ringkasan materi yang sangat berbeda dengan apa yang ada di dalam buku.
2. Lebih mudah dalam menangkap materi pelajaran, karena kegiatan lebih menyenangkan membuat peserta didik aktif dan tertarik dengan strategi yang diterapkan, seperti permainan
3. Melibatkan aktivitas anak

*Empat*, berdasarkan uraian pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Khalil dengan judul “Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode *Index Card Match* pada Siswa Kelas V.A SDN 10 Abeli Tahun Pelajaran 2017/2018”. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas V.A SDN 10 Abeli mengalami peningkatan dengan menggunakan método *Index Crad Match*, yang dapat dilihat dari siklus I sampai siklus II.

Keaktifan siswa pada siklus I sebesar 67% meningkat menjadi 82% pada siklus II, yang dimana siswa sudah dapat mengemukakan pendapatnya didepan kelas dan depan teman-temannya. Tidak hanya siswa, keaktifan guru dalam mengajarpun meningkat. Siklus I sebesar 73% menjadi 92% pada siklus II.

*Kelima*, skrpisi dengan judul “Penerapan Strategi *Index Card Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN 1 Balekencono Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Muzkiyah dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Index Card Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari presentasi siklus I sampai siklus II.

Pada siklus I aktivitas siswa sebesar 54,99% sedandkan siklus II sebesar 73,93%. Dan presentasi hasil belajar siswa sebesar 61,78% sedangkan siklus II sebesar 67,5%. Maka terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 5,72%.

- 2) Persamaan dengan penelitian terdahulu
  - Menggunakan pendekatan model pembelajaran *Index Card Match*
  - Materi penelitian yang digunakan yaitu PAI pembelajaran tajwid

- Tingkat kesulitan dalam menyampaikan materi sebelum menggunakan metode *Index Card Match* maupun sesudah.
  - Analisis data kuantitatif (Skripsi - Mirzatul Qhadri, Muhammad Khalil, dan Siti Muzkiyah)
- 3) Perbedaan dengan penelitian terdahulu
- Tingkat pendidikan sekolah (TPA/SD/MTs)
  - Materi pembelajaran (PKn – Siti Muzkiyah) dan PAI saja
  - Penelitian terdahulu menggunakan siklus PTK
  - Peneliti menggunakan Quasi Eksperimen
  - Analisis data penelitian kualitatif (skripsi Nina dan Ulufi)

